



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 16, 2025

Revised: August, 25, 2025

Available online: September, 11, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 8 Makassar

Hasnawati Sawidi*, Guntur R. Fara, Afrina Risalya Fitri, Vivi Nurpratiwi

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Hasnawati Sawidi. *Email: watihasnawati08@gmail.com

Abstract

Background: Adolescent reproductive health is crucial for developing a quality generation, yet many adolescents lack information and understanding, leaving them vulnerable to sexual risks. Comprehensive, school-based reproductive education has been proven effective in increasing awareness and healthy behaviors. In response, a university held an educational program at SMA Negeri 8 Makassar to equip adolescents with the knowledge and skills to maintain holistic reproductive health.

Purpose: To increase adolescent knowledge and awareness regarding reproductive health and to prevent risky behaviors that have the potential to lead to serious problems, such as unwanted pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and HIV/AIDS.

Methods: The activity was held on Saturday, January 9, 2025, from 8:00 a.m. to 12:00 p.m. at SMA Negeri 8 Makassar. Twenty-six participants from grade XII participated. This activity used a participatory learning approach in reproductive health education, including interactive lectures, focus group discussions, and communication simulations. Evaluation was carried out through pre- and post-tests to assess the increase in participants' knowledge.

Results: Of the 26 respondents aged 15 to 18 (mean 15.81 years; SD = 0.94), the majority were 15 years old (46.2%). Prior to the education, respondents' knowledge levels were low, with 46.1% categorized as poor. Following the educational intervention, participants' understanding improved, with 69.2% achieving good knowledge in the post-test.

Conclusion: The participatory approach through interactive counseling, group discussions, and simulations created a comfortable and open learning environment, reflected in a significant increase in knowledge. Material previously considered taboo became easier to understand within the context of adolescent psychological development. This intervention highlights the need for overall program continuity; it emphasizes the importance of facilitating reproductive health education effectively by schools, families, and communities.

Suggestion: Reproductive health education should be provided regularly and continuously to ensure deeper understanding and application of the material in daily life. This should be done using an interactive and participatory approach, including counseling, group discussions, and simulations. Schools and guidance counselors should be involved in providing support and a safe consultation space.

Keywords: Adolescents; Education; Reproductive Health

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 8 Makassar

Pendahuluan: Kesehatan reproduksi remaja sangat penting bagi pembangunan generasi berkualitas, namun masih banyak remaja yang kurang informasi dan pemahaman, sehingga rentan terhadap risiko seksual. Pendidikan reproduksi yang komprehensif dan berbasis sekolah terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat. Sebagai respons, perguruan tinggi mengadakan edukasi di SMA Negeri 8 Makassar untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan menjaga kesehatan reproduksi secara holistik.

Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku berisiko yang berpotensi menimbulkan masalah serius, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS.

Metode: Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 Januari 2025, mulai pukul 08.00 hingga 12.00 di SMA Negeri 8 Makassar, peserta dari kelas XII sebanyak 26 orang. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory learning* dalam edukasi kesehatan reproduksi, mencakup ceramah interaktif, focus group discussion, dan simulasi komunikasi, dengan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

Hasil: Dari 26 responden yang berusia antara 15 hingga 18 tahun (rata-rata 15.81 tahun; SD = 0.94), sebagian besar berusia 15 tahun (46.2%). Sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan responden tergolong rendah, dengan 46.1% berada dalam kategori kurang. Setelah dilakukan intervensi edukatif, terjadi peningkatan dalam pemahaman peserta, dimana 69.2% responden mencapai kategori pengetahuan baik pada *post-test*.

Simpulan: Pendekatan partisipatif melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi menciptakan suasana belajar nyaman dan terbuka yang tercermin dari peningkatan pengetahuan secara signifikan. Materi yang semula dianggap tabu menjadi lebih mudah dipahami dalam konteks perkembangan psikologis remaja. Perlunya kesinambungan program secara keseluruhan, intervensi ini menegaskan pentingnya memfasilitasi edukasi kesehatan reproduksi secara serius oleh sekolah, keluarga, dan komunitas.

Saran: Edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya berkala dan berkelanjutan agar materi dapat dipahami lebih mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan interaktif dan partisipatif, meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi, serta melibatkan pihak sekolah dan guru bimbingan konseling untuk menyediakan dukungan dan ruang konsultasi yang aman

Kata kunci: Edukasi; Kesehatan reproduksi; Remaja

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam pembangunan generasi muda yang sehat dan berkualitas. Remaja adalah kelompok usia yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Salah satu perubahan paling penting adalah kematangan fungsi reproduksi yang ditandai pubertas, namun perubahan ini tidak selalu diiringi pemahaman cukup tentang cara menjaga kesehatan reproduksi secara benar dan bertanggung jawab (Diorarta, & Mustikasari, 2020; Hamidah, & Rizal, 2022). Hal ini dapat mengakibatkan remaja tidak siap menghadapi tantangan perkembangan seksual dan reproduksi mereka (Widayati, Ariestanti, & Sulistyowati, 2023). Remaja kerap dihadapkan pada persoalan kesehatan reproduksi akibat minimnya akses

informasi, kurangnya pemahaman, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara optimal (Lestyoningsih, 2018; Respati, 2010). Pengetahuan berperan besar dalam memengaruhi perilaku individu dan wawasan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui edukasi sejak dini oleh orang tua maupun lewat kegiatan penyuluhan. Melalui langkah-langkah tersebut, remaja diharapkan mampu memahami serta menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari (Kristianti, & Widjayanti, 2021). Remaja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman baik tentang kesehatan reproduksi dapat membuat keputusan tepat mengenai kesehatan mereka, namun masih banyak yang pengetahuannya terbatas sehingga rentan terhadap risiko reproduksi.

Hasnawati Sawidi*, Guntur R. Fara, Afrina Risalya Fitri, Vivi Nurpratiwi

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Hasnawati Sawidi. *Email: watihasnawati08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i7.1214>

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 8 Makassar

Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif bagi remaja sangat penting agar mereka memahami hak-hak dan mampu mengambil keputusan tepat terkait reproduksi, sehingga tumbuh menjadi individu sehat dan berkualitas serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik (Fatkhayah, Masturoh, & Atmoko, 2020). Kurangnya informasi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja merupakan faktor utama tingginya angka kehamilan tidak direncanakan, infeksi menular seksual (IMS), serta perilaku seksual berisiko. Studi yang dilakukan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menemukan bahwa sekitar 62 % remaja Indonesia belum pernah menerima informasi komprehensif tentang kesehatan reproduksi, baik dari sekolah maupun keluarga (Indrawati, Oktaviana, Santosa, Nurlaily, & Kamaruddin, 2024; Sugiyani, Larasati, Meinawati, Putri, Rahmah, & Maulina, 2025). Selain itu, norma sosial yang memandang pembicaraan tentang seksualitas sebagai tabu semakin menyempitkan ruang diskusi sehat dan terbuka antara remaja dan orang dewasa (Kusumaningrum, Elsera, Sulistyowati, Sari, & Suciana, 2024; Pakasi, & Kartikawati, 2013).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan layanan kesehatan ramah remaja terbukti menurunkan perilaku berisiko serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Program pendidikan seksual komprehensif berbasis sekolah dan komunitas mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap tubuh mereka, membantu menunda aktivitas seksual, serta mengurangi angka kehamilan dan IMS (Arini, Nasution, & Sarmini, 2023; Mbarushimana, Goldstein, & Conco, 2023). Intervensi yang terencana dan berbasis bukti sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup remaja secara menyeluruh (Ayu, Situngkir, Nitami, & Nadiyah, 2020). Dengan memperhatikan pentingnya isu ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, serta keluarga diperlukan untuk memastikan remaja memiliki akses terhadap informasi yang benar, dukungan memadai, serta layanan kesehatan responsif terhadap kebutuhan mereka (Yati, 2024;

Sembiring, Sinaga, Manurung, Sinuhaji, Damanik, Ginting, & Gulo, 2025). Upaya ini sejalan dengan target pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan nomor 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua usia (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2025).

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan reproduksi remaja, perguruan tinggi menyelenggarakan kegiatan edukatif komprehensif di SMA Negeri 8 Makassar, meliputi pembahasan pubertas, anatomi dan fungsi organ reproduksi, kebersihan diri, serta strategi pencegahan IMS dan kehamilan tidak direncanakan. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap positif dan perilaku sehat pada remaja secara holistik.

METODE

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Juni 2025, pukul 09.00 - 12.00 WITA di SMA Negeri 8 Makassar, dengan responden siswa siswi kelas XII sebanyak 26 orang. Edukasi mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja disampaikan melalui metode *participatory learning*. Metode ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman secara langsung, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan:

- a. Penyuluhan interaktif (ceramah dan tanya jawab)
Materi disampaikan oleh tim edukasi (dosen dan mahasiswa) melalui ceramah interaktif berdurasi 60–90 menit, didukung media visual seperti slide PowerPoint, video edukatif, dan leaflet, lalu diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta.
- b. Focus Group Discussion (FGD)
Siswa siswi dibagi ke dalam kelompok kecil (5–6 orang) untuk mendiskusikan topik pubertas, hak dan tanggung jawab reproduksi, pencegahan kehamilan, dan penanggulangan kekerasan seksual yang dipandu oleh fasilitator.

Hasnawati Sawidi*, Guntur R. Fara, Afrina Risalya Fitri, Vivi Nurpratiwi

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Hasnawati Sawidi. *Email: watihasnawati08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i7.1214>

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 8 Makassar

c. Simulasi

Simulasi digunakan untuk mengasah keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam pengambilan keputusan pada situasi berkaitan kesehatan reproduksi, misalnya menolak ajakan seksual atau menyampaikan informasi kepada teman sebaya.

d. *Pre-test* dan *post-test*

Sebelum dan sesudah kegiatan, peserta diberikan kuesioner pilihan ganda untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap materi kesehatan reproduksi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden (N=26)

Variabel	Hasil
Usia(n%)(Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(15.81±0.94)(15-18)
15 Tahun	12/46.2
16 Tahun	9/34.6
17 Tahun	3/11.5
18 Tahun	2/7.7
Tingkat pengetahuan (<i>pre-test</i>)(n%)	
Baik	4/15.4
Cukup	10/38.5
Kurang	12/46.1
Tingkat pengetahuan (<i>post-test</i>)(n%)	
Baik	18/69.2
Cukup	7/26.9
Kurang	1/3.9

Dari tabel 1 menunjukkan dari 26 responden, rata-rata usia adalah 15.81 tahun dengan standar deviasi 0.94 tahun, dan dalam rentang usia 15 – 18 tahun. Sebagian besar responden berusia 15 tahun yakni sebanyak 12 orang (46.2%). Mayoritas tingkat pengetahuan sebelum edukasi (*pre-test*) berada pada kategori kurang sebanyak 12 (46.1%). Setelah edukasi (*post-test*) tingkat pengetahuan mengalami kenaikan dengan kategori baik sebanyak 18 (69.2%).

Hasnawati Sawidi*, Guntur R. Fara, Afrina Risalya Fitri, Vivi Nurpratiwi

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Hasnawati Sawidi. *Email: watihasnawati08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i7.1214>

Tabel 2. Deskripsi pencapaian edukasi

Indikator	Pencapaian
Sikap dan perilaku	Pengetahuan tentang pubertas, sebelumnya sebagian besar siswa tidak mengetahui secara rinci perubahan fisik dan emosional yang normal terjadi selama masa remaja
Dampak dan risiko	Pemahaman tentang risiko kehamilan di usia remaja mencakup dampak pada kesehatan fisik dan psikologis serta konsekuensi sosial dan pendidikan.
Penyakit	Wawasan tentang infeksi menular seksual, yang sebelumnya dianggap tabu, kini mendapat perhatian besar peserta berkat penyampaian materi yang informatif dan tidak menghakimi.
Komunikasi	Keterampilan komunikasi dan penolakan terhadap tekanan teman sebaya dikembangkan melalui simulasi role play, sehingga siswa dapat melatih cara menyampaikan pendapat dan menegaskan batasan pribadi secara tegas namun sopan.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari sebelum hingga sesudah edukasi, menandakan sebagian besar peserta memahami materi yang disampaikan dengan baik. Peningkatan terjadi pada hampir semua indikator pemahaman. Edukasi kesehatan reproduksi yang dirancang secara interaktif dan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah pasif, karena remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga terlibat aktif dalam berpikir, bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan situasi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang meningkatkan retensi pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap materi pembelajaran (Kolb, 1984; Silberman, 2021).

Partisipasi siswa tinggi, terbukti dari banyaknya pertanyaan seputar mitos keperawanan, penggunaan kontrasepsi, dan peran media sosial dalam membentuk persepsi seksual, yang mencerminkan rasa ingin tahu besar namun kurangnya akses ke sumber informasi terpercaya.

Siswa perempuan lebih aktif menanyakan dampak psikologis pergaulan bebas, sedangkan siswa laki-laki menyoroti perubahan fisik dan perawatan organ reproduksi, menggambarkan kebutuhan pendekatan edukasi berbasis gender.

Meski hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan secara umum, satu siswa masih belum mencapai kategori cukup pada *post-test*, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan gaya belajar, kurangnya konsentrasi selama sesi, atau keterbatasan pemahaman dasar, yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi harus menjadi proses berkelanjutan, bukan intervensi sekali jalan. Dari perspektif program sekolah, dukungan kelembagaan melalui peran aktif guru bimbingan konseling (BK) dan penguatan fungsi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai pelaksana utama pendidikan kesehatan penting untuk tidak hanya memperkuat kegiatan, tetapi juga menjamin tersedianya ruang aman bagi siswa untuk berkonsultasi dan menyampaikan masalah pribadi terkait kesehatan reproduksi.

Hasnawati Sawidi*, Guntur R. Fara, Afrina Risalya Fitri, Vivi Nurpratiwi

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Hasnawati Sawidi. *Email: watihasnawati08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i7.1214>

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 8 Makassar

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan akses informasi yang benar dan akurat dengan pendekatan yang sesuai perkembangan psikososial. Ketika diberikan ruang untuk belajar dan bertanya tanpa rasa takut atau malu, mereka dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait tubuh dan masa depan mereka.

SIMPULAN

Pendekatan partisipatif melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi menciptakan suasana belajar nyaman dan terbuka yang tercermin dari peningkatan pengetahuan secara signifikan. Materi yang semula dianggap tabu menjadi lebih mudah dipahami dalam konteks perkembangan psikologis remaja. Perlunya kesinambungan program secara keseluruhan, intervensi ini menegaskan pentingnya memfasilitasi edukasi kesehatan reproduksi secara serius oleh sekolah, keluarga, dan komunitas.

SARAN

Edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya berkala dan berkelanjutan agar materi dapat dipahami lebih mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan interaktif dan partisipatif, meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi, serta melibatkan pihak sekolah dan guru bimbingan konseling untuk menyediakan dukungan dan ruang konsultasi yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, R. T., Nasution, N., & Sarmini, S. (2023). CSE—Comprehensive Sexuality Education: Urgensi dan Implementasinya pada Pembelajaran Sosiologi di SMA. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 595-602.
- Ayu, I. M., Situngkir, D., Nitami, M., & Nadiyah, N. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK "X" Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 87-95.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). GOAL 3 – SDGs Indonesia: Menjamin Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan Seluruh Penduduk Semua Usia. Diakses dari: <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-3/>
- Diorarta, R., & Mustikasari, M. (2020). Tugas Perkembangan Remaja dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111-120.
- Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Abdimas Mahakam Journal*, 4(1), 84-89.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237-248.
- Indrawati, D., Oktaviana, M., Santosa, R. P., Nurlaily, V. A., & Kamaruddin, D. R. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif dengan Tema Pendidikan Seksual pada Guru Yayasan Nurul Huda Poncokusumo. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 1079-1085.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245-253.
- Kusumaningrum, P. R., Elsera, C., Sulistyowati, A. D., Sari, D. P., & Suciana, F. (2024). Peran Pendidikan Seks dalam Membangun Kesadaran Seksual Remaja. Sumedang: Mega Press Nusantara.

Hasnawati Sawidi*, Guntur R. Fara, Afrina Risahya Fitri, Vivi Nurpratiwi

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Hasnawati Sawidi. *Email: watihasnawati08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i7.1214>

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 8 Makassar

- Lestyoningsih, I. H. (2018). Implementasi Model Kesehatan Reproduksi Berbasis Masalah pada Remaja Putri di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(2), 47-54.
- Mbarushimana, V., Goldstein, S., & Conco, D. N. (2023). "Not Just the Consequences, but Also the Pleasurable Sex": A Review of the Content of Comprehensive Sexuality Education for Early Adolescents in Rwanda. *BMC Public Health*, 23(1), 49.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.
- Respati, W. S. (2010). Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi. *Forum Ilmiah*, 7(1), 1-10.
- Sembiring, I. S., Sinaga, S. N., Manurung, B., Sinuhaji, L. N. B., Damanik, N. S., Ginting, P., & Gulo, L. S. (2025). Aksesibilitas Layanan Kesehatan: Pengembangan Metode Education Berbasis Health Promotion. Serang: AA Rizky.
- Silberman, M. (2021). Landasan Teoritis Pembelajaran Eksperiensial: Handbook Experiential Learning. Nusamedia.
- Sugiyani, S., Larasati, D., Meinawati, K., Putri, S. E., Rahmah, U. A., & Maulina, R. (2025). Efektivitas Penggunaan Website Lentera Remaja dalam Peningkatan Pengetahuan Pendidikan Seksual sebagai Upaya Preventif Perilaku Seksual Beresiko: Effectiveness of the Lentera Remaja Website in Enhancing Adolescents' Knowledge of Sexual Education for Preventing Adolescent Risky Sexual Behavior. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 5(2), 144-152.
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145-153.
- Yati, D. (2024). Peer Power: Strategi Efektif Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Bantul: Mitra Edukasi Negeri.

Hasnawati Sawidi*, Guntur R. Fara, Afrina Risalya Fitri, Vivi Nurpratiwi

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Hasnawati Sawidi. *Email: watihasnawati08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i7.1214>